



Contents lists available at [Journal IICET](#)

Education and Social Sciences Review

ISSN: 2720-8915 (Print) ISSN: 2720-8923 (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/essr>



Single mother role in the family

Kondisi perempuan sebagai single mother dalam keluarga

Iin Tata Maranatha br Hutasoit^{*)}, Karina Meriem Beru Brahmana

¹ Universitas Hkbp Nommensen

Article Info

Article history:

Received Jan 9th, 2021
Revised Feb 23th, 2021
Accepted Mar 24th, 2021

Keyword:

Single mother
Family
Social
Economy

ABSTRACT

A single mother family is a family with only a single parent, which is taken care of by a single mother without husband's assistance because they have separated, separation can occur due to death and divorce. This makes the life of a single mother more difficult so that life problems arise. The purpose of the literature review is to review how the living conditions of a single mother family as a single parent take care of everything themselves. Methods: Literature review is conducted based on data collection that has been reviewed from several articles and journals. Articles were collected using the Google Scholar search engine. The criteria for the articles used are those published in 2015-2020. Results: Based on the article, it was found that the living conditions of single mothers are not easy, they experience pressure and demands that make it difficult for single mothers to carry out their roles. Discussion: Single mothers live a difficult life compared to families who are still intact, single mothers are expected to be stronger in overcoming various problems by being able to maintain family life.



© 2019 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Iin Tata Maranatha br Hutasoit,
Universitas Hkbp Nommensen
Email: iintata.maranatha.hutasoit@student.uhn.ac.id

Introduction

Keluarga merupakan orang-orang yang terikat dalam perkawinan yaitu laki-laki dan perempuan yang sudah mempersiapkan segala proses untuk memilih melanjutkan hubungan kejenjang perkawinan dan menghasilkan keturunan yang akan menjadi bagian dalam masyarakat. Menurut DeGenova (2008) keluarga adalah orang yang memiliki hubungan karena ikatan pernikahan, hubungan darah, persetujuan pengadopsian, dan orang yang telah disatukan saling bekerjasama untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam keluarga. Karena itu orang yang telah menjadi ayah dan ibu berperan sebagai orang tua untuk anak mereka.

Tidak dapat dipungkiri setiap perkawinan yang telah menyatukan dua individu tidak selamanya dapat bersatu banyak penyebab yang membuat perkawinan tersebut kandas sehingga membuat hubungan pasangan suami istri berakhir dengan perpisahan. Fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat yaitu terdapat orang tua tunggal yaitu hanya ada ayah dan ibu saja, keadaan keluarga ini disebut dengan single parent. Penyebab single parent dapat disebabkan karena beberapa faktor seperti perceraian, kematian salah satu pasangan yaitu ayah atau ibu dan juga karena adanya fenomena hamil diluar pernikahan, dan adanya adopsi anak (Soemanto dan Haryono, 2018). Keluarga single parent menjalani kehidupan suami istri dengan hidup masing-masing bersama keluarga yang mereka tanggung dan tidak tinggal bersama lagi dalam satu atap rumah. Hal tersebut disebut dengan single parent families yaitu keluarga kecil yang didalamnya hanya

terdapat orang tua tunggal yaitu hanya ayah atau ibu yang memiliki paling tidak satu anak dalam keluarga tersebut (LePoire 2006).

Dalam pembahasan ini akan fokus membahas mengenai kehidupan *single mother* yang melakoni peran sebagai *single parent*. *Single mother* adalah istilah untuk perempuan yang tinggal seorang diri menjadi orang tua bagi keluarganya karena telah berpisah dengan suami yang diakibatkan perceraian dan kematian. Pastinya peran perempuan sebagai *single mother* lebih sulit karena telah menjadi orang tua tunggal. Perempuan yang telah sampai pada tahap pernikahan tidak pernah menginginkan diri mereka menjadi *single mother* karena semua orang pasti menginginkan mempunyai keluarga yang utuh, namun manusia tidak dapat mengatur nasib yang dapat berkehendak lain (Maripadang, 2013). Orang yang berstatus sebagai *single parent* (mother) menjalani kehidupan yang tidak mudah, mereka harus mengambil peran ganda sekaligus yaitu sebagai seorang ayah dan ibu dalam keluarga mereka. *Single mother* merupakan gambaran seorang wanita tangguh. Banyak alasan yang menyebabkan seseorang memiliki status sebagai janda mulai dari kematian pasangan, perceraian, kepergian pasangan yang tidak bertanggung jawab dan lain sebagainya. Banyak yang harus dihadapi oleh *single mother* apalagi memiliki anak yang harus diperjuangkan yang membuat seorang ibu harus bertahan meski mengalami pahitnya hidup, anak menjadi alasan mereka untuk semakin tangguh menaklukkan setiap masa- masa sulit yang mereka hadapi.

Single mother yang memiliki keluarga yaitu anak harus menjalankan peran ganda yaitu sebagai ayah dan ibu, mereka harus dapat menggunakan waktu sebijak mungkin karena mengingat dia adalah sebagai kepala keluarga dalam keluargakecilnya. Waktu memang terbatas bukan berarti mereka tidak mampu membangun sebuah keluarga yang berkualitas. Dia harus membagi waktunya untuk bekerja mencari nafkah, mengerjakan pekerjaan rumah, dan yang paling penting yaitu hadir sebagai ibu yang memiliki kodrat untuk mengurus, membesarkan, menyayangi, dan bertanggungjawab penuh atas kesejahteraan anak- anaknya. Kehidupan sosial dan ekonomi merupakan salah satu masalah yang cukup sulit bagi *single mother*. Belum lagi para *single mother* harus menghadapi fenomena sosial dari masyarakat yang menganggap wanita berstatus sebagai janda hal ini dianggap rendah dalam pandangan masyarakat, terlebih ketika penyebabnya karena perceraian. *Single mother* menjadi tulang punggung dalam keluarga merupakan hal yang tidak mudah untuk dijalani, banyak tanggung jawab rumah tangga yang harus mereka penuhi. Oleh karena itu mereka harus tetap berjuang untuk bisa bertahan hidup untuk menghidupikeluarganya agar mendapatkah kehidupan yang layak.

Dari hal tersebut perlu dilakukan pengkajian membahas mengenai kehidupan para *single mother* untuk mengetahui situasi dan kondisi yang mereka jalani. Karena menyandang status sebagai *single mother* kerap sekali dianggap rendah oleh para masyarakat, padahal sebenarnya perempuan sebagai *single mother* sangat tidak menginginkan status tersebut terjadi dalam kehidupannya. Artikel ini bertujuan untuk mengungkap dan menganalisis bagaimana kebertahanan *single mother* dalam mempertahankan hidup keluarga dan kondisi kehidupan yang mereka jalani.

Method

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah literature review. Yaitu sebuah pencarian literature nasional yang dilakukan dengan menggunakan database google scholar. Pada tahap awal pencarian artikel jurnal diperoleh sebanyak 2.700 hasil jurnal dari 2015-2017 dengan menggunakan kata kunci kehidupan keluarga *single mother*. Berdasarkan hasil jurnal yang ditampilkan maka dipilih sebanyak 7 artikel untuk disusun sebagai literature review.

Results and Discussions

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang bersifat universal, artinya keluarga menjadi bagian yang ada dalam masyarakat di dunia. Dalam pengertian psikologis, keluarga dapat diartikan sebagai orang-orang yang terdiri dari beberapa orang yang hidup bersama dalam artian tinggal bersama dan para anggota dalam keluarga memiliki hubungan batin sehingga adanya rasa kasih sayang dengan para keluarga, adanya rasa peduli, dan hubungan keluarga yang saling mendukung. Kemudian dalam pedagogis yang dimaksud dengan keluarga adalah "satu" komunitas yang dihasilkan melalui laki-laki dan perempuan yang telah disatukan dalam ikatan pernikahan sehingga hubungan dalam pernikahan didasari oleh rasa kasih sayang dan dua individu yang telah disatukan hidup dengan saling melengkapi untuk menjalankan tujuan, tugas dan peran nantinya sebagai orang tua dalam keluarga mereka (Shochib, 1998).

Keluarga utuh merupakan keluarga yang lengkap terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang tinggal bersama dan menjalani hidup bersama melalui adanya kontak komunikasi serta menjalankan peran masing-masing. Keluarga yang normal memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (a) rendahnya konflik antara orang tua dan anak, (b) adanya rasa kasih sayang, (c) tersedianya waktu untuk mengatakan keinginan, (d) memberikan kebebasan

terhadap anak namun tetap tegas, (e) bersikap mandiri, (f) menghargai dan hormat dalam keluarga. Keluarga yang normal adalah setiap keluarga yang dapat menjalankan tugasnya masing-masing (Dahlan, 2002).

Lalu dalam keluarga terdapat juga istilah *broken home* yaitu istilah yang mengartikan keadaan keluarga yang tidak utuh lagi karena orang tua yang sudah bercerai, sehingga tidak memperdulikan keharmonisan dalam keluarga seperti orang tua tidak memberikan perhatiannya lagi terhadap anak. *Broken home* diartikan sebagai rusaknya hubungan dalam sebuah keluarga yaitu dengan terputusnya dan retaknya hubungan dalam keluarga sehingga anggota dalam keluarga tidak berhasil menjalankan apa yang menjadi kewajiban mereka dengan baik. (Lailahanoum, 2005). Tentunya fenomena *broken home* membawa dampak negatif pada perkembangan anak karena mereka menjadi korban dari rusaknya hubungan kedua orang tuanya, apalagi dimasa remaja anak sangat membutuhkan perhatian dari kedua orang tua agar anak dalam keadaan baik dalam masa pencarian identitas mereka. Keluarga merupakan tempat teraman sebagai tempat bersandar didalam kehidupan seseorang, ketika keadaan keluarga yang sudah tidak berhubungan baik akan timbul perasaan malu bila situasi keluarganya yang kacau mengakibatkan timbul rasa minder dan mengasingkan diri dari tempat sekitarnya karena merasa takut dan tidak siap menerima respon yang tidak baik dari lingkungan sekitarnya (Somantri, 2012). Keadaan keluarga *broken home* membawa pengaruh negatif terhadap pertumbuhan anak karena anak akan merasa tertekan terhadap keadaan orang tua yang tidak bersatu. Dalam bidang akademis juga akan menghambat perkembangan anak, mereka kurang memiliki motivasi untuk belajar karena masalah keluarga yang mereka hadapi sehingga hal tersebut membuat mereka tertinggal dari teman-temannya Hurlock (1980).

Menurut Hurlock (1980) single parent adalah seseorang yang mengalami kehilangan pasangannya yang disebabkan adanya perceraian sehingga terjadi perpisahan antara suami istri dan berakhirnya hubungan juga disebabkan karena kematian salah satu pasangan. Para single parent menjalani hidup dengan sendiri tanpa adanya hubungan status dari pasangan ketika single parent memiliki anak yang menjadi tanggung jawab, biasanya pasangan yang berpisah karena perceraian memiliki kesepakatan mengenai pemenuhan hidup untuk sang anak mengenai kewajiban mereka sebagai orang tua sedangkan ketika perpisahan terjadi karena maut yang memisahkan maka sang single parent akan berjuang untuk memberikan kehidupan yang nyaman terhadap keluarga kecilnya. Jadi, keluarga *single parent* adalah anggota dalam keluarga yang hanya memiliki orang tua tunggal yaitu hanya ibu atau ayah saja yang menjalankan dua peran ganda didalam keluarganya. Seperti sebagai *single mother* menjalankan peran sebagai ibu dan ayah yang tidak hanya mengurus urusan rumah tangga, mengasuh anak, namun seorang *single mother* juga dituntut untuk memenuhi kebutuhan keluarga dengan mencari nafkah sebagai kepala keluarga. Sebaliknya juga untuk single father harus menjalankan perannya sebagai ibu dan ayah yang dapat mengurus urusan rumah tangga, merawat dan mengasuh anak, mencari nafkah dan menjadi pemimpin dalam keluarga.

Santrock (1995) menuliskan terdapat dua macam bentuk dalam istilah single parent yaitu sebagai berikut: (1) *Single Parent Mother* adalah perempuan yang telah menjadi ibu berperan sebagai orang tua tunggal untuk menjadi kepala keluarga, memenuhi kebutuhan dengan mencari nafkah hingga mengurus rumah tangga, membimbing anak dan dapat memenuhi kebutuhan psikis remaja. (2) *Single Parent Father* adalah seorang ayah menjadi orang tua tunggal yang berperan juga sebagai seorang ibu ditengah keluarganya yang menjalankan peran ibu dengan mengurus segala kebutuhan. (3) *Single mother* merupakan perempuan yang menjadi ibu tunggal yang berarti sebagai orang tua tunggal yang juga menjalankan peran seorang ayah dalam keluarganya seperti dengan menjadi pemimpin keluarga, pencari nafkah, mengerjakan pekerjaan rumah tangga sendiri, dan memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Seorang perempuan dianggap sebagai single mother adalah apabila meninggalnya pasangan hidup yaitu suami dan terjadi juga karenaperceraian yang mendapat hak untuk mengurus anak dan tidak dinafkahi oleh sang suami (Idris, 2012).

Para perempuan yang menjadi *single mother* proses hidup yang mereka jalani tentunya tidak mudah karena banyak masalah dan kesulitan yang harus mereka rasakan saat menjadi orang tua tunggal. Banyak pandangan buruk yang dilontarkan masyarakat kepada mereka, serta ketika hanya seorang wanita yang menjadi penanggung jawab untuk keluarga kecilnya para single mother mengalami kesulitan ekonomi karena tidak mendapat bantuan secara finansial layaknya pasangan lain yang masih bersama. Para *single mother* juga mendapat masalah dari keluarganya sendiri seperti ketika status perpisahan karena perceraian hal tersebut dapat menyebabkan anak-anak mereka tertekan secara psikologis sehingga menyebabkan mereka kekurangan perhatian dan bisa saja melakukan hal yang tidak masuk akal agar ingin mendapat perhatian dari orang lain.

Hal ini menyebabkan masalah bagi single mother untuk menghadapi kenakalan yang disebabkan oleh anaknya sendiri. *Single mother* dituntut untuk mampu berperan ganda dalam membangun keluarganya yaitu mampu menggantikan sosok seorang ayah dengan tugas utama menjadi pencari nafkah. Begitu juga *single mother* memenuhi kodratnya sebagai seorang ibu yang mengurus segala keperluan rumah tangga, membimbing anak, menyediakan waktu untuk anak dan mengasuh anak dengan baik. Untuk memenuhi kebutuhan hidup

single mother harus berjuang untuk bangkit dari segala duka yang dirasakan. Karena tidak semua wanita kuat untuk menerima keadaannya sebagai single mother, dapat dilihat kenyataannya bahwa banyak wanita yang lemah dan menyebabkan mereka mengalami penurunan gangguan mental dan fisik. Sehingga ada diantara *single mother* menenangkan diri dengan menggunakan obat-obatan dan mengkonsumsi alkohol sehingga mereka kurang memperhatikan anak-anaknya.

Menurut Rani (2006) *Single parent* (mother) memiliki tanggung jawab penuh untuk kehidupan keluarga dan juga dalam bentuk keuangan. *Single parent* (mother) hanya seorang diri dalam memelihara kehidupan keluarga sehingga tidak memiliki pasangan untuk dapat saling bertukar pendapat. Rasa putus asa dalam menjalani kehidupan sehari-hari terkadang dirasakan oleh manusia. Apalagi ketika dihadapkan dengan masalah yang sulit, *single mother* akan merasa tertekan dan mengasingkan diri dari orang-orang disekitarnya. Akan tetapi bagi *single mother* yang mencoba ikhlas menerima keadaan mereka akan jauh lebih baik. Kemampuan untuk menangani masalah hidup *single mother* membutuhkan *hardiness*. Khoshaba (2005) mengartikan *hardiness* adalah ketangguhan untuk tetap mempertahankan diri dengan membuat aksi yang aktif dalam lingkungan dan dapat memaknai perasaan dengan mampu mengatasi pengaruh stress yang negatif.

Masyarakat banyak beranggapan bahwa keluarga *single mother* adalah keluarga yang tidak normal hal tersebut tentunya menyulitkan *single mother* untuk berinteraksi lebih bebas dengan orang-orang yang ada disekitarnya. Fenomena tersebut dapat berdampak terhadap psikologis para single mother karena kecaman dari masyarakat membuat mereka merasa terisolasi hingga merasa tertekan dan dapat memicu terjadinya stress. Masalah lain yang timbul dalam keluarga *single mother* yaitu kenakalan remaja oleh karena anak mereka kurang mendapat perhatian dari keluarga khususnya dari ibu, sang ibu yang menjadi kepala dalam keluarga bekerja lebih ekstra untuk memenuhi kebutuhan keluarganya oleh sebab itu mereka sibuk dalam bekerja sehingga terkadang mengabaikan anak-anaknya. Salah satu contoh dari kenakalan anak dari keluarga *single mother* yaitu mencari perhatian dari orang lain agar orang-orang memusatkan perhatian mereka terhadap dirinya dengan cara melakukan kenakalan yang tidak terkendali. Masalah ekonomi yang sulit juga menjadi sumber pemicu anak menjadi kurang percaya diri untuk berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya sehingga timbul rasa malas untuk bersekolah dan bergaul dengan teman-temannya (Murr, 2001).

Prioritas *single mother* yang terpenting dalam hidupnya adalah kesejahteraan anak yang dapat berkembang dengan baik walaupun tidak hadirnya seorang ayah dalam kehidupan anaknya, sang ibu akan selalu memberikan kasih sayang dengan memberikan pembentukan karakter anak melalui pola asuh yang ditanamkan oleh *single mother* agar anak menjadi orang yang kuat secara fisik dan mental, menjadi orang tua tunggal *single mother* harus berusaha lebih keras untuk memenuhi kebutuhan anak khususnya terpenuhi kebutuhan sekolah. *Single mother* berusaha untuk menyekolahkan anaknya hingga ke jenjang yang lebih tinggi karena mereka sadar akan pentingnya pendidikan dan menaruh harapan agar kelak hidup anaknya dapat lebih baik. Keberhasilan seorang *single mother* membangun keluarga tergantung kebijakan *single mother* dalam membagi waktu untuk bekerja, keluarga dan peran sosial dalam masyarakat.

Para *single mother* yang sudah mantap dalam kesiapan diri, mereka jauh lebih baik dalam bidang keuangan dan memiliki komitmen yang kuat menjalani kehidupan sebagai *single parent*. Menjadi *single mother* sebenarnya adalah hal yang tidak diinginkan oleh para perempuan yang telah menjadi ibu. Namun banyak faktor penyebab yang menjadikan mereka menyandang status sebagai *single mother* seperti karena peristiwa kematian dan perceraian dengan pasangan. Keadaan yang membuat hidup para single mother menjadi lebih sulit mengenai ekonomi untuk keluarga yang menjadi tanggung jawab mereka dan masalah-masalah sosial yang disebabkan oleh perlakuan masyarakat. *Single mother* akan selalu dihadapkan berbagai masalah baik masalah internal maupun masalah eksternal yang berpengaruh terhadap kehidupan mereka.

Berdasarkan fenomena diatas dapat dipahami terdapat penyebab masalah yang menjadi alasan suami dan istri telah berpisah sehingga menyebabkan perempuan menjadi *single mother*. Berikut ini merupakan faktor penyebab seorang perempuan menjadi *single mother*. Terbentuknya sebuah keluarga karena adanya perkawinan yang menyatukan laki-laki dan perempuan untuk hidup bersama sebagai sepasang suami isteri. Meskipun dua individu telah bersatu banyak sekali masalah yang menjadi faktor penyebab rusaknya hubungan suami isteri hingga menjadi alasan sebagai jalan untuk bercerai, perceraian biasanya terjadi oleh karena pasangan mengedepankan ego masing-masing dan menaruh harapan yang berlebihan. Masalah yang dirasakan oleh para *single parent* (mother) karena perceraian adanya hubungan yang tidak baik seperti terjadinya gangguan orang tua dan anak, masalah untuk mendapatkan hak asuh tak jarang menimbulkan konflik, merasa kehilangan harapan karena gagal memenuhi ekspektasi keluarga dan orang disekitarnya dan masalah terjadinya perceraian merusak hubungan kedua belah pihak keluarga sehingga masalah-masalah yang harus mereka lewati mudah menimbulkan depresi (Lansford dkk, 2001). Menjadi perempuan tanpa suami terlebih berpisah karena perceraian merupakan sebuah aib yang dianggap rendah karena dinilai tidak berhasil mempertahankan perkawinan. Masyarakat kerap sekali menghakimi para single mother tanpa pernah melihat dan merasakan

keadaan yang dihadapi oleh *single mother*. Kenyataannya masih banyak para perempuan yang mencoba mempertahankan rumah tangganya meskipun sebenarnya keadaan rumah tangganya tidak baik-baik saja dimana adanya tindak kekerasan, kehancuran dalam hubungan, hal tersebut dilakukan karena banyak perempuan yang tidak mampu menghadapi tekanan sosial tentang statusnya ketika memilih untuk bercerai (Zulminarni, 2012).

Setiap *single parent* melakukan cara mereka sendiri untuk mengatasi masalah-masalah dalam keluarga mereka dengan melihat kondisi yang terjadi dalam keluarga *single parent* tersebut. Tidak semua keluarga *single parent* gagal dalam membentuk keluarga melainkan banyak keluarga *single parent* dapat membangun kehidupan keluarganya jauh lebih baik dibanding dengan keluarga yang masih utuh. Semuanya dapat tercapai dengan baik tergantung bagaimana cara pola asuh yang diterapkan orang tua dalam keluarga mereka melalui keterampilan mengelola keluarganya serta memberikan dukungan penuh terhadap anak-anaknya. Namun dalam keluarga *single mother* juga tidak jarang ditemukan permasalahan tentang kenakalan anak mereka disebabkan tidak utuhnya peranan orang tua sehingga menimbulkan adanya rasetertekan terhadap anak.

Perceraian merupakan suatu fenomena dalam kehidupan rumah tangga yang melewati banyak proses sehingga pasangan dapat mengalami stress baik sebelum maupun sesudah perpisahan. Tentunya dampak dari peristiwa perceraian membuat kesejahteraan menurun dan menimbulkan banyak kesulitan seperti renggangnya hubungan antara orang tua dan anak, terjadinya konflik dengan mantan pasangan sendiri, kesehatan emosional menurun, dan masalah lainnya.

Kematian merupakan peristiwa universal yang tidak dapat dihindari dan akan dialami oleh semua makhluk hidup di dunia. Begitulah yang dialami oleh seorang perempuan yang menyandang status sebagai *single mother* akibat perisahan yang terjadi karena kematian yang sudah menjadi takdir. Kematian pasangan dapat terjadi karena kecelakaan, penyakit yang diderita oleh sang suami, dan peristiwa lainnya yang merenggut nyawa sang suami. Dengan kepergian sang suami membuat isteri menjadi orang tua tunggal yang mengharuskan mereka berperan ganda dalam keluarga kecilnya. Sang *single mother* harus menjadi orang yang tangguh untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarga terutama anak yang menjadi tanggung jawabnya. Hurlock (1980) menyatakan penyebab seorang perempuan menyandang status sebagai *single mother* karena kematian pasangan hidupnya mereka menjadi orang tua tunggal untuk memenuhi setiap kebutuhan dalam keluarga. Dalam keluarga dimana hanya terdapat satu orang tua karena telah meninggal dan berceraimaka disebut sebagai *single parent*.

Setiap perempuan tidak pernah menginginkan dirinya menjadi seorang *single mother*. Namun kenyataan hidup tidak selamanya berdasarkan apa yang diinginkan sehingga sebuah hubungan tidak selamanya dapat bertahan abadi. Meskipun sulit menjalani peristiwa kematian namun mereka para *single mother* harus dapat menerima situasi dan kondisi sebagai seorang perempuan yang menyandang status sebagai *single mother*. Jadi meninggalnya seseorang itu sangat mungkin terjadi kepada semua orang di dunia ini, manusia tidak dapat mengontrol kondisi kehidupan seperti yang diharapkan. Oleh sebab itu, setiap anggota keluarga diharapkan dapat menerima kondisi duka karena kematian. Kehilangan anggota dalam keluarga karena kematian dapat merugikan kesehatan mental dan fisik. Orang-orang yang berpisah karena kematian akan lebih menderita baik dari segi mental dan fisik contohnya mengalami stress karena trauma hingga depresi dibandingkan orang lain yang berpisah bukan karena peristiwa kematian.

Menjadi perempuan *single mother* tentu tidak mudah karena adanya perubahan yang mereka hadapi terutama dalam bentuk peran dimana pada awalnya adalah seorang isteri kemudian karena kondisi perpisahan mereka harus berperan menjadi seorang ibu sekaligus ayah. *Single mother* merupakan gambaran wanita yang tangguh yang memiliki rasa semangat untuk dapat bertahan hidup dan membangun keluarga dengan harmonis walaupun tanpa dampingan dari suami. *Single mother* menjadi kepala keluarga sangatlah penting karena merekamemiliki peran ganda dalam keluarga dan kewajiban sebagai ibu tunggal yang mendidik, mengurus, merawat, dan memenuhi kebutuhan anak-anaknya (Paramitha, 2018). Menjadi seorang *single mother* tentu tidak mudah menjalankan dua peran sekaligus. Karena dia hanya seorang diri yang melakukan peran orang tua dalam keluarganya maka para *single mother* kerap sekali mengalami masalah dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Berikut ini merupakan masalah yang dihadapi oleh *single mother*. Pertama bidang ekonomi, merupakan faktor terpenting untuk kemakmuran individu dalam masyarakat untuk menjamin kelangsungan hidup. Dari banyaknya masalah yang dihadapi oleh *single mother* faktor utama permasalahan dalam keluarga ini adalah bidang ekonomi. Karena ekonomi merupakan faktor penentu terpenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Ketika faktor ekonomi yang dialami oleh *single mother* dalam keadaan tidak baik yaitu dalam artian keadaan sulit maka untuk memenuhi kebutuhan yang diperlukan juga akan terasa sulit (Dini Mutia). *Single mother* dalam memenuhi kebutuhan ekonomi harus mengurus segala sesuatunya sendiri tanpa bantuan

oranglain. Bagi *single mother* yang memiliki pendidikan rendah dan masih muda sehingga kurang bisa mengatasi kemiskinan, begitujuga para *single mother* dalam taraf menengah akan mendapatkan masalah juga dalam bentuk finansial. Dalam dunia pekerjaan keterampilan dan pendidikan yang tinggi sangat berhubungan dengan seberapa gaji yang akan diterima. Ketika *single mother* tidak memiliki pendidikan yang tinggi mereka hanya menerima gaji UMR, dengan menerima gaji para *single mother* diharapkan mampu untuk menggunakan hasil pendapatan dengan baik agar mereka tidak ketimpangan karena tidak sesuainya pemasukan dan pengeluaran. Namun terkadang banyak kebutuhan yang harus dipenuhi sehingga menyebabkankekurangan dalam pemenuhan kebutuhan hidup keluarga, untuk mengatasi hal tersebut para *single mother* melakukan peminjaman uang dari orang lain. Para *single mother* harus pintar memutar otak untuk mengatasi beban finansial agar tetap terpenuhinya kebutuhan keluarga.

Percerian yang terjadi dapat dipengaruhi karena faktor ekonomi, karena melihat realita penyebab perceraian lebih banyak karena masalah kemiskinan. Bagi pasangan yang sudah menikah lalu bercerai, kebanyakan mantan suami lari dari tanggung jawabnya tidak memberikan nafkah (Hanani, 2013). *Single mother* harus bisa bangkit sendiri karena mereka juga tidak bisa menaruh harapan berlebih kepada mantan suami untuk tetap menafkahi keluarganya karena status mereka sudah bercerai. Karena itu *single mother* yang menjadi tulang punggung keluarga harus berjuang lebih kuat untuk dapat memenuhi kebutuhan anak-anaknya karena tidak mendapat bantuan finansial lagi dari mantan suami (Hanani, 2018). *Single mother* diharuskan dapat berjuang sendiri tanpa bantuan dari mantan suami dengan mencari nafkah yang mengambil pekerjaan yang tersedia disektor publik. *Single mother* tidak mengenal waktu lelah untuk menghasilkan uang agar bisa memenuhi kebutuhan keluarganya. Menabung merupakan bentuk pencegahan ekonomi yang dilakukan *single mother*, mereka menyisihkan pendapatan untuk digunakan dihari ketika adanya keadaan yang mendesak khususnya untuk keperluan pendidikan anak-anak mereka.

Single mother dituntut harus menjadi orang tua yang sempurna, bereperan sebagai ayah dan ibu dalam keluarganya dan masalah lain yang timbul adalah anggapan masyarakat yang merendahkan status mereka dalam lingkungan sosialnya yang terkadang membuat mereka stress. Apalagi ketika seorang perempuan yang menjadi *single mother* karena perceraian, hal tersebut dianggap aib. Masyarakat cenderung menganggap rendah perempuan yang bercerai tanpa tidak mengetahui faktor penyebab dan kondisi perempuan yang telah bercerai. Banyak sekali masalah yang dialami *single mother* dalam kehidupan sosial misalnya tentang pekerjaan mereka sebagai penjual jamu. Masyarakat akan melabeli *single mother* sebagai perempuan penggoda. Terdapat strategi sosial yang dilakukan oleh *single mother* untuk melakukan perannya sebagai orang tua tunggal dalam kehidupan masyarakat. Pertama, mereka memilih untuk tinggal bersama orang tuanya. Sebagian perempuan yang telah berpisah dengan suaminya memilih kembali ke rumah orang tuanya untuk menghindari tekanan sosial dari masyarakat tentang statusnya yang telah menjadi seorang janda. Dengan tinggal bersama orang tua memberikan rasa perlindungan dan memberikan rasa aman terhadap *single mother*, masyarakat akan lebih menghargai status *single mother* ketika mereka tinggal bersama orang tua mereka.

Kedua, *single mother* memberikan bentuk balasan terhdap orang tuanya yang telah menerima keberadaan keluarganya untuk tinggal bersama mereka. Hal yang mereka lakukan adalah menanggung kebutuhan hidup orang tuanya, khususnya ketika orang tua mereka tidak sanggup untuk bekerja lagi. Ketiga, *single mother* akan berjuang sendiri memnuhi kebutuhan keluarganya tanpa mengharapkan bantuan dari mantan suaminya. Ketika kasus perpisahan karena bercerai, terdapat kesepakatan dari pengadilan bahwa sang suami memiliki tanggung jawab untuk menafkahi anaknya, namun banyak sekali mantan suami yang laridari tanggung jawabnya. Oleh karena itu *single mother* lebih menginginkan dia yang memesbarkan anak-anaknya tanpa adanya campur tangan dari mantan suami. Mereka yang sudah bercerai memilih untuk tidak menjalin hubungan lagi dengan mantan suami untuk menjauhi adanya konflik. *Single mother* memberikan pengertian terhadap kondisi yang mereka hadapi dengan perlahanterhadap anaknya.

Keempat, memprioritaskan segala keperluan khususnya dalam pendidikan anak. *Single mother* yang mati-matian bekerja alasan utamanya adalah agar kebutuhan anaknya dapat terpenuhi, setiap apapun yang mereka lakukan semuanya beralasan untuk kebahagiaan anak-anaknya. Mereka selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya meskipun tanpa hadirnya seorang ayah dalam kehidupan anaknya. Berperan menjadi orang tua tunggal membuat kehidupan mereka semakin sulit, meskipun begitu *single mother* akan tetap berjuang menyekolahkan anaknya hingga sampai ke jenjang yang lebih tinggi dan berharapanaknya akan mendapat kehidupan yang lebih baik nantinya. Kesibukan mereka dalam bekerja bukan berarti mereka tidak mampu membentuk keluarga yang harmonis, setiap *single mother* akan berhasil membangun keluarganya ketika mereka mampu membagikan waktu dalam keluarga, pekerjaan, dan kegiatan lainnya. Permasalahan Psikologis Sebagai orang tua tunggal bukan hal yang mudah banyak sekali tantangan yang harus mereka hadapi.

Masalah-masalah yang timbul dalam kehidupannya berpengaruh terhadap penurunan psikologis mereka yang menimbulkan adanya rasa tertekan yang menyangkut terhadap kesehatan mental dan kepribadian mereka. Bagi single mother yang tidak kuat ataupun lemah dalam mengatasi setiap kondisinya maka dapat menyebabkan timbul stress dan depresi. Untuk mengatasi setiap masalah kehidupan karena *status single mother*, mereka harus menerima segala keadaan yang menimpa mereka dan bagkit dari setiap keterpurukan merupakan salah satu solusi untuk menyehatkan mental mereka. Para *single mother* dapat menyibukkan diri saling bertukar pikiran dengan orang-orang terdekat seperti anak ataupun keluarga. Dengan begitu, mereka tidak akan merasa sendiri dan terbebani dengan setiap permasalahan hidup yang mereka hadapi.

Conclusions

Berdasarkan pembahasan literature review, maka dapat disimpulkan bahwa *single mother* merupakan seorang perempuan yang menjadi orang tua tunggal ditengah keluarganya sehingga mereka dituntut untuk dapat berperan ganda. Single mother menjadikepala dalam keluarganya oleh sebab itu mereka harus mampu melakukan peran orang tua sekaligus sebagai ayah dan ibu. *Single mother* melakukan segala sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain karena itu menjadi *single mother* itu tidak mudah, banyak masalah yang terjadi dalam kehidupan mereka baik secara internal maupun eksternal. Setiap perempuan tidak pernah menginginkan menyandang status sebagai *single mother*, perceraian dan kematian merupakan faktor penyebab perempuan menjadi *single mother*. *Single mother* yang status perpisahannya karena perceraian banyak masyarakat memojokkan mereka sehingga hal tersebut sangat mempengaruhi aktivitas kehidupan mereka. Masyarakat cenderung melabeli para single mother dengan rendah tanpa pernah melihat faktor penyebab yang menjadikan mereka menjadi *single mother*. Para *single mother* kerap sekali megalami masalah dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari seperti masalah ekonomi, sosial, dan psikologis. Dari banyaknya masalah yang dihadapi oleh *single mother* faktor utama permasalahan dalam keluarga *single mother* adalah bidang ekonomi karena perekonomian sangat penting untuk menjamin kelangsungan hidup keluarga dan ekonomi merupakan faktor penentu terpenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Meskipun menghadapi masalah yang cukup sulit para single mother diharapkan mampu bangkit dari setiap keterpurukan hidup mereka.

References

- Dahlan, M. D. (2002). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- DeGenova, M. K. (2008). Intimate Relationships, Marriages & Families 7th ed. NY: McGrawHill.
- Hanani, Silfia. (2013). Tanah Ulayat dan Kemiskinan Perempuan. *Jurnal Qafa'ah*. Vol 3 No 1
- Hanani, Silfia. (2018). Woman's Newspapers As Minangkabau Feminist Movement Againsts Marginalization In Indonesia. *Jurnal GJAT*. Vol 8 No 2
- Hurlock, E.B. (1980). Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan. Alih Bahasa: Istiwidayanti & Soedjarwo. Jakarta: Erlangga
- Idris, N. A. (2012). Program pembasmian kemiskinan dalam kalangan ibu tunggal: Analisis penyertaan dan keberkesanan. Prosiding PERKEMVII jilid 1, 248-259.
- Khoshaba. (2003). Creating A Hardy Work Environment, Diakses pada tanggal. 23 pebruari 2012. www.achievement.org/dec/creating-hardy-work-environment.pdf. 29/01/2008
- Lailahanoum. (2005). The Family (William J. Goode. Terjemahan). Jakarta: Bumi Aksara.
- Le Poire, Beth A. (2006). Family Communication: Nurturing and Control in a Changing World. California: Sage Publication, Inc.
- Maripadang, Samita. (2013). Peran Single Parent Dalam Menjalankan Fungsi Keluarga. Skripsi: Universitas Hasanuddin
- Murry, V. M. (2001). African American single mothers and children in context: A review of studies on risk and resilience. *Clinical child and family psychology review*, IV (2), 133-155.
- Mutia Rika, Dini dan Risdayani. (2010). Peran Perempuan Single Parent Dalam Menjalankan Fungsi Keluarga. (Studi di Perumahan Wadya Graha II Kelurahan Delima Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru)". *Jurnal Dini Perempuan Single Parent*.
- Paramitha, Dyan. (2018). Peran Single Parent Dalam Mengasuh Anak di Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidrap. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Antropologi Universitas Negeri Makasar*
- Rani. (2006). Penitipan anak oleh ibu tunggal miskin. *Jurnal Perbandingan keluarga*: 37(1), 75- 79
- Santrock, J. (2006). Human Adjustment. Newyork: McGraw Hill Shochib.
- Soemanto, R. B., & Haryono, B. (2018). Kenakalan Pelajar dalam Keluarga Single Parent: Studi Kasus pada Pelajar dalam Keluarga Single Parent di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Girimarto, Wonogiri Tahun 2012/2013. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 4(2).
- Somantri, A. (2012). Pengertian dan Dampak Broken Home.

Zulminarni, Nani. (2012). Dunia Tanpa Suami: Perempuan Kepala Keluarga sebagai Realitas yang Tidak Tercatat. *Jurnal Perempuan*. ISSN: 1410-153X